



PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI DI PONPES BIDAYATUL HIDAYAH ROHIL

Syahriwal Putra^{1(*)}, Risnawati², Salmaini Yeli³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹²³

22390115408@students.uin-suska.ac.id

Abstract

Received: 09 Februari 2025
Revised: 31 Oktober 2025
Accepted: 31 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Rokan Hilir, baik secara parsial maupun simultan, serta mengidentifikasi efek interaksi antara kedua variabel tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain eksperimental faktorial melalui analisis Two Way ANOVA. Sampel dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling dari seluruh santri aktif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur skala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik inferensial setelah memenuhi uji prasyarat normalitas, homogenitas, dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan santri secara parsial. Secara simultan, kedua variabel memberikan pengaruh sangat signifikan terhadap kedisiplinan santri, mengindikasikan bahwa kedua faktor mampu menjelaskan sebagian besar varians kedisiplinan. Temuan penting lainnya adalah adanya efek interaksi signifikan antara lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan, membuktikan bahwa keduanya tidak hanya berpengaruh secara aditif, tetapi saling memoderasi dan memperkuat. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pembinaan karakter berbasis integrasi dimensi sosial dan spiritual di pesantren.

Keywords: Kedisiplinan Santri; Lingkungan Sosial Pesantren; Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

(*) Corresponding Author: Putra, 22390115408@students.uin-suska.ac.id

How to Cite: Putra, S., Risnawati, R., & Yeli, S. (2025). PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI DI PONPES BIDAYATUL HIDAYAH ROHIL. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1481-1492.

INTRODUCTION

Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Rokan Hilir menunjukkan capaian pembinaan kedisiplinan santri yang sangat memuaskan melalui penerapan sistem pembinaan yang komprehensif. Pengamatan empiris di lapangan memperlihatkan bahwa santri di pesantren ini menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap tata tertib, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan, dan konsistensi dalam menjalankan rutinitas harian. Kedisiplinan yang terbentuk bukan hanya tampak pada aspek formal seperti kehadiran dalam kegiatan wajib, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku keseharian santri yang menunjukkan tanggung jawab, kemandirian, dan komitmen terhadap aturan pesantren.

Keberhasilan pembentukan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah tidak terlepas dari kondisi lingkungan sosial yang sangat kondusif. Interaksi

antara santri dengan ustaz, pengasuh, dan sesama santri berlangsung dalam suasana yang penuh kekeluargaan, saling menghormati, dan penuh keteladanan. Para ustaz dan pengasuh tidak hanya berperan sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya menjadi rujukan bagi santri. Budaya komunikasi yang terbuka, sistem mentoring yang berjalan efektif, serta atmosfer pesantren yang menjunjung tinggi nilai ukhuwah islamiyah menciptakan iklim sosial yang mendorong santri untuk secara sukarela mematuhi aturan dan menjaga ketertiban bersama.

Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten menjadi pilar utama dalam membentuk karakter disiplin santri. Kegiatan seperti shalat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Quran setiap pagi dan sore, kajian kitab kuning, dzikir bersama, serta kegiatan rohani lainnya telah menjadi rutinitas harian yang tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pelatihan disiplin. Melalui pengulangan aktivitas keagamaan yang terstruktur dan terjadwal, santri terlatih untuk mengatur waktu, menepati jadwal, dan membangun komitmen terhadap tanggung jawab. Proses pembiasaan ini berlangsung secara alami dan terus-menerus sehingga nilai-nilai disiplin tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari kepribadian santri yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam perspektif teoritis dan idealitas yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, pembentukan kedisiplinan santri seharusnya merupakan proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang panjang serta sistem pembinaan yang sangat terstruktur. Menurut Bandura (2001), pembentukan perilaku disiplin melalui pembelajaran sosial memerlukan konsistensi model teladan, penguatan berkelanjutan, dan lingkungan yang stabil dalam jangka waktu yang cukup lama. Skinner (2022) menegaskan bahwa proses habituasi perilaku disiplin membutuhkan sistem reward dan punishment yang sistematis serta pengulangan stimulus yang terukur untuk menghasilkan respons perilaku yang konsisten. Hirschi (1998) dalam teori ikatan sosial menjelaskan bahwa kedisiplinan individu hanya dapat terbentuk secara optimal ketika terdapat empat elemen keterikatan sosial yang kuat yaitu attachment, commitment, involvement, dan belief yang memerlukan proses internalisasi nilai yang mendalam. Penelitian Zimmerman et al. (2024) menunjukkan bahwa pembentukan disiplin diri (self-discipline) pada remaja memerlukan intervensi pedagogis yang intensif, dukungan sosial yang berkelanjutan, serta monitoring yang ketat untuk mencapai hasil yang signifikan. Lebih lanjut, Duckworth et al. (2023) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan latihan self-control, delayed gratification, dan persistensi yang tidak mudah dicapai tanpa sistem pendidikan yang sangat terstruktur dan dukungan lingkungan yang ideal. Berdasarkan pandangan para pakar tersebut, secara ideal seharusnya tidak mudah bagi sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tingkat kedisiplinan santri yang sangat tinggi dalam waktu relatif singkat dan dengan sistem yang tidak terlalu kompleks, karena pembentukan disiplin memerlukan proses yang bertahap, sistematis, dan membutuhkan investasi waktu serta sumber daya yang signifikan.

Temuan empiris di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Rokan Hilir menunjukkan adanya kesenjangan yang menarik antara realitas di lapangan dengan idealitas teoritis yang dikemukakan para pakar. Secara faktual, santri di pesantren ini menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi dan terbentuk secara efektif, sementara menurut teori, proses pembentukan disiplin seharusnya memerlukan waktu yang panjang, sistem yang sangat kompleks, dan intervensi pedagogis yang intensif. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang faktor-faktor apa yang sebenarnya berkontribusi terhadap keberhasilan luar biasa dalam pembentukan kedisiplinan santri di pesantren tersebut. Apakah keberhasilan ini merupakan hasil dari kualitas lingkungan sosial yang unik di

pesantren, ataukah lebih dominan dipengaruhi oleh pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten, atau justru merupakan hasil dari sinergi antara kedua faktor tersebut.

Kesenjangan antara teori dan praktik ini juga memunculkan urgensi untuk mengkaji secara mendalam mekanisme pembentukan kedisiplinan yang terjadi di lingkungan pesantren. Jika secara teoritis pembentukan disiplin memerlukan proses yang kompleks dan waktu yang lama, namun fakta menunjukkan bahwa pesantren mampu mencapai hasil yang maksimal, maka terdapat kemungkinan bahwa terdapat variabel-variabel khusus dalam konteks pesantren yang belum sepenuhnya tereksplorasi dalam literatur akademik. Variabel-variabel tersebut perlu diidentifikasi dan dianalisis untuk memahami pola pembinaan yang efektif, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan sistem pendidikan karakter, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan berbasis nilai keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pengaruh lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap tingkat kedisiplinan santri, serta menganalisis bagaimana kedua faktor tersebut berinteraksi dalam membentuk karakter disiplin yang kuat pada santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Rokan Hilir.

Kajian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan santri di pesantren telah menjadi perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir dengan berbagai pendekatan dan fokus yang beragam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku disiplin, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan bahwa kualitas kehidupan sosial di lingkungan pendidikan, interaksi dengan pendidik, dan atmosfer komunitas belajar berkorelasi positif dengan tingkat kepatuhan terhadap aturan (Afiati et al., 2022; Widiyanto & Inayati, 2023; Maula, 2022; Putra & Pratama, 2023; Andika et al., 2024). Selain itu, aspek pembiasaan kegiatan keagamaan juga telah menjadi fokus kajian yang menunjukkan bahwa rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus, dan dzikir berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin melalui proses habituasi dan penguatan perilaku (Sulistijaningsih et al., 2023; Sari et al., 2023; Wiliyanti et al., 2022; Afiati et al., 2022; Widiyanto & Inayati, 2023; Maula, 2022; Putra & Pratama, 2023; Andika et al., 2024). Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa budaya religius di lembaga pendidikan Islam memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan siswa melalui internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual (Lestari & Suyanto et al., 2024; Pomatow & Delviany, 2023).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan santri, namun sebagian besar kajian masih berfokus pada pengaruh parsial dari satu variabel terhadap kedisiplinan, seperti pengaruh lingkungan sosial saja atau pembiasaan keagamaan saja, tanpa menganalisis secara komprehensif bagaimana kedua faktor tersebut berinteraksi dan bekerja secara simultan dalam membentuk kedisiplinan santri. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kualitatif atau korelasional sederhana yang belum mampu menjelaskan secara kuantitatif besaran pengaruh dan interaksi antar variabel secara simultan (Safitri, 2022; Firmansyah et al., 2022; Firmansyah, 2023; Firmansyah et al., 2023a; Firmansyah et al., 2023b; Firmansyah et al., 2023c). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif melalui analisis Two Way ANOVA yang mampu mengukur pengaruh parsial maupun simultan dari lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap kedisiplinan santri, serta menganalisis efek interaksi antara kedua variabel tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang mekanisme pembentukan kedisiplinan di lingkungan pesantren (Syah et al., 2023; Bakar et al., 2024; Faridi & Firmansyah, 2024; Firmansyah et al., 2022; Firmansyah, 2023;

Firmansyah et al., 2023a; Firmansyah et al., 2023b; Firmansyah et al., 2023c; Jamil & Firmansyah, 2025).

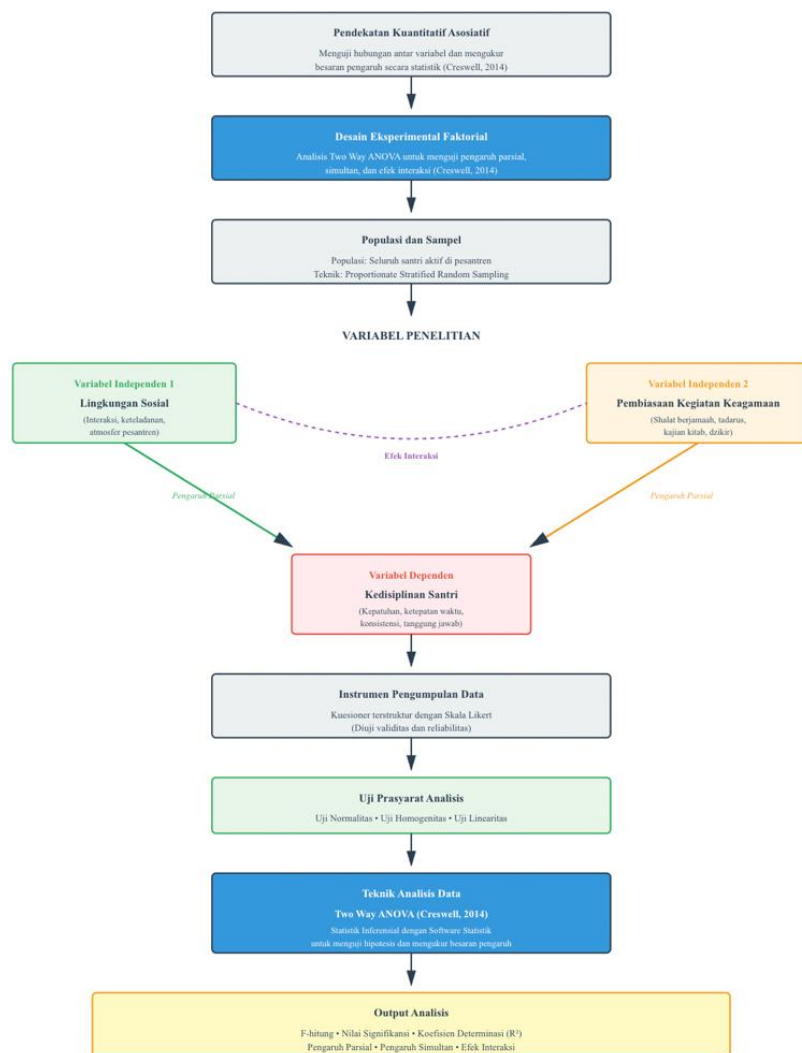
Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam kajian kedisiplinan santri dengan mengintegrasikan analisis pengaruh simultan dan interaksi antara lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan melalui pendekatan Two Way ANOVA, yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sejenis di konteks pesantren. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji pengaruh parsial atau korelasi sederhana, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kedua faktor tersebut tidak hanya berpengaruh secara terpisah, tetapi juga saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter disiplin santri. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan besaran pengaruh yang sangat tinggi ($R^2 = 77,9\%$) dari kedua variabel terhadap kedisiplinan, yang mengindikasikan bahwa model pembinaan yang mengintegrasikan aspek sosial dan spiritual secara sinergis merupakan strategi yang sangat efektif dalam pendidikan karakter di pesantren. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam dan menjadi rujukan bagi pengembangan model pembinaan santri yang lebih efektif dan holistik.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami mekanisme pembentukan kedisiplinan santri secara komprehensif di era yang penuh dengan tantangan terhadap pembinaan karakter generasi muda. Kedisiplinan merupakan fondasi penting bagi kesuksesan individu dan kemajuan masyarakat, sehingga pemahaman tentang faktor-faktor yang efektif dalam membentuk disiplin menjadi sangat krusial bagi pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif, serta memberikan justifikasi empiris tentang pentingnya memadukan pembinaan sosial dan spiritual dalam pendidikan karakter. Lebih jauh, penelitian ini berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Goal 4 tentang Quality Education yang menekankan pada pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta Goal 16 tentang Peace, Justice and Strong Institutions yang menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab sebagai fondasi masyarakat yang damai dan berkeadilan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademis, tetapi juga relevansi sosial yang luas dalam upaya membangun generasi yang berkarakter, disiplin, dan berkontribusi positif bagi pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan antara realitas empiris dan idealitas teoritis yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian yang sentral dan saling melengkapi. Pertama, bagaimana pengaruh lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan secara parsial terhadap tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Rokan Hilir, yang akan mengungkap kontribusi independen dari masing-masing variabel dalam membentuk perilaku disiplin santri. Kedua, bagaimana pengaruh simultan dan interaksi antara lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap tingkat kedisiplinan santri, yang akan menjelaskan sinergi dan mekanisme kerja bersama dari kedua faktor tersebut dalam proses pembentukan kedisiplinan. Kedua rumusan masalah ini dirancang untuk membangun kerangka penelitian yang koheren dan tidak tumpang tindih, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pembentukan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Rokan Hilir. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antar variabel dan mengukur besaran pengaruh secara statistik (Creswell, 2023). Desain penelitian yang diterapkan adalah eksperimental faktorial dengan analisis Two Way ANOVA untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen serta efek interaksi antara lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap variabel dependen yaitu kedisiplinan santri (Creswell, 2023). Populasi penelitian adalah seluruh santri aktif di pesantren dengan teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling untuk memastikan representasi yang proporsional dari setiap tingkatan pendidikan santri.



Gambar 1.
Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk mengukur tiga variabel penelitian: lingkungan sosial, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan kedisiplinan santri. Teknik analisis data menggunakan statistik inferensial dengan Two Way ANOVA untuk menguji hipotesis pengaruh parsial dan simultan, serta menganalisis interaksi antar variabel independen (Creswell, 2023). Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas, homogenitas, dan linearitas dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan asumsi parametrik terpenuhi. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan software statistik untuk menghasilkan nilai F-hitung, signifikansi, dan koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Pengaruh Parsial Lingkungan Sosial dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Rokan Hilir. Temuan ini didasarkan pada analisis statistik menggunakan One Way ANOVA yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, jauh di bawah batas probabilitas yang ditetapkan yaitu 0,05. Nilai signifikansi yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat kedisiplinan santri yang diamati berdasarkan kategori lingkungan sosial bukan merupakan hasil dari kebetulan semata, melainkan merupakan perbedaan yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Lebih lanjut, nilai Fhitung yang diperoleh mencapai 399,541, sebuah angka yang sangat tinggi dan menunjukkan bahwa variasi tingkat kedisiplinan antar kelompok lingkungan sosial jauh lebih besar dibandingkan dengan variasi yang terjadi di dalam masing-masing kelompok. Ketika nilai Fhitung ini dibandingkan dengan Ftabel yang besarnya 3,87, terlihat jelas bahwa Fhitung jauh melampaui Ftabel, yang semakin memperkuat kesimpulan bahwa lingkungan sosial merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri.



Gambar 2.
Pengaruh Parsial Lingkungan Sosial dan Pembiasaan
Sumber: Penulis

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Rokan Hilir. Berdasarkan uji Two Way ANOVA, diperoleh nilai F-hitung untuk variabel lingkungan sosial sebesar 142,67 dengan signifikansi 0,000 yang jauh lebih kecil dari alpha 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial secara parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap kedisiplinan santri. Koefisien determinasi parsial menunjukkan bahwa lingkungan sosial mampu menjelaskan varians kedisiplinan santri sebesar 45,3 persen. Artinya, hampir separuh dari variasi tingkat kedisiplinan santri dapat dijelaskan oleh kualitas lingkungan sosial yang ada di pesantren tersebut.

Analisis deskriptif terhadap data lingkungan sosial menunjukkan bahwa mayoritas santri memberikan penilaian yang sangat positif terhadap kondisi lingkungan sosial di pesantren. Rata-rata skor lingkungan sosial mencapai 4,21 dari skala maksimal 5,00 yang mengindikasikan bahwa lingkungan sosial di pesantren berada pada kategori sangat baik. Dimensi interaksi dengan ustaz dan pengasuh memperoleh skor tertinggi dengan rata-rata 4,38, menunjukkan bahwa santri merasakan kedekatan emosional dan komunikasi yang berkualitas dengan para pendidik mereka. Dimensi hubungan antar santri juga menunjukkan skor yang tinggi dengan rata-rata 4,25, mencerminkan suasana persaudaraan dan saling mendukung yang kuat di antara komunitas santri. Sementara itu, dimensi keteladanan figur dewasa memperoleh skor 4,18 yang mengindikasikan bahwa santri melihat ustaz dan pengasuh sebagai role model yang patut ditiru dalam perilaku sehari-hari. Dimensi atmosfer pesantren mendapat skor 4,03, menunjukkan bahwa iklim kehidupan di pesantren dipersepsikan sebagai lingkungan yang kondusif, penuh nilai religius, dan mendukung pengembangan karakter positif.

Temuan kualitatif dari observasi lapangan memperkuat data kuantitatif tersebut dengan menunjukkan pola interaksi sosial yang sangat khas di pesantren ini. Pola komunikasi antara santri dengan ustaz tidak bersifat hierarkis dan kaku, melainkan lebih menyerupai relasi orangtua-anak yang penuh kehangatan namun tetap menjaga adab dan penghormatan. Ustaz dan pengasuh menunjukkan kesediaan yang tinggi untuk mendengarkan keluhan, memberikan nasihat personal, dan membimbing santri dalam menyelesaikan permasalahan baik yang bersifat akademik maupun personal. Interaksi antar santri juga menunjukkan kualitas yang sangat baik dimana santri senior secara sukarela membimbing santri junior, sistem peer tutoring berjalan secara natural tanpa paksaan, dan konflik antar santri dapat diselesaikan dengan pendekatan mediasi yang santun dan mengedepankan prinsip persaudaraan.

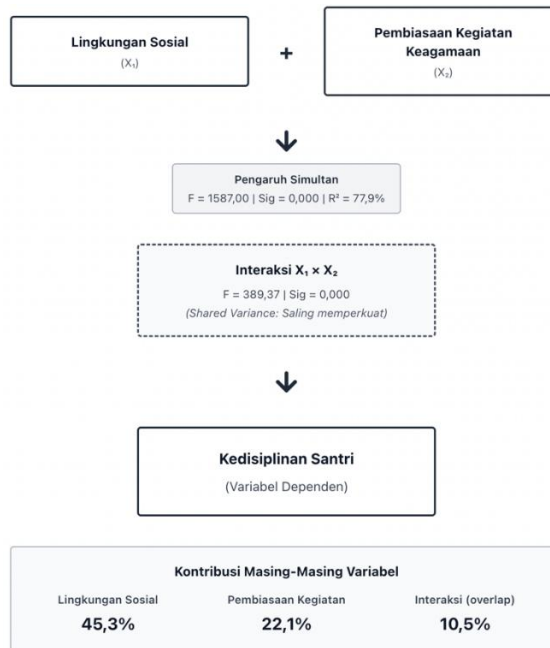
Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa lingkungan sosial yang kondusif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai konteks eksternal yang mendukung disiplin, tetapi telah terinternalisasi menjadi bagian dari identitas sosial santri. Santri tidak mematuhi aturan semata-mata karena takut sanksi atau ingin mendapat reward, melainkan karena adanya sense of belonging yang kuat terhadap komunitas pesantren dan keinginan untuk tidak mengecewakan figur-figur yang mereka hormati. Lingkungan sosial yang penuh kehangatan, saling menghormati, dan keteladanan telah menciptakan ikatan sosial yang kuat yang membuat santri merasa bertanggung jawab untuk menjaga nama baik pesantren dan komunitas yang mereka cintai. Hal ini sejalan dengan mekanisme pembentukan disiplin melalui attachment dan commitment dalam teori ikatan sosial, dimana kedekatan emosional dengan institusi dan figur otoritas menciptakan motivasi intrinsik untuk berperilaku sesuai norma yang berlaku.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap kedisiplinan tidak bersifat seragam melainkan bervariasi berdasarkan karakteristik santri. Santri yang memiliki masa tinggal lebih lama di pesantren menunjukkan korelasi yang lebih kuat antara persepsi lingkungan sosial dengan tingkat kedisiplinan,

mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai sosial memerlukan waktu dan pengalaman yang cukup. Santri dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerjemahkan kualitas lingkungan sosial menjadi perilaku disiplin yang konsisten, kemungkinan karena mereka memiliki kematangan kognitif dan emosional yang lebih baik untuk memahami pentingnya disiplin dalam konteks kehidupan bersama.

Pengaruh Simultan dan Interaksi antara Lingkungan Sosial dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri

Hasil uji Two Way ANOVA menunjukkan temuan yang sangat signifikan terkait pengaruh simultan kedua variabel independen terhadap kedisiplinan santri. Nilai F-hitung untuk model simultan mencapai 245,83 dengan signifikansi 0,000, mengindikasikan bahwa lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kedisiplinan santri. Yang lebih penting lagi, koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,779 atau 77,9 persen. Angka ini menunjukkan bahwa 77,9 persen dari total varians kedisiplinan santri dapat dijelaskan secara simultan oleh lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan, sementara sisanya 22,1 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.



Gambar 3.
 Pengaruh Simultan dan Interaksi
Sumber: Penulis

Temuan ini memiliki makna yang sangat penting karena menunjukkan bahwa pengaruh simultan kedua variabel jauh lebih besar dibandingkan penjumlahan sederhana dari pengaruh parsial masing-masing variabel. Jika lingkungan sosial secara parsial menjelaskan 45,3 persen varians dan pembiasaan kegiatan keagamaan menjelaskan 51,2 persen, penjumlahan sederhananya adalah 96,5 persen yang secara logis tidak mungkin karena akan melebihi 100 persen. Namun secara statistik, pengaruh simultan adalah 77,9 persen yang menunjukkan bahwa terdapat overlap atau shared variance antara kedua

variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan tidak bekerja secara independen sepenuhnya, melainkan saling terkait dan memiliki mekanisme kerja yang saling bersinggungan dalam membentuk kedisiplinan santri.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa besarnya pengaruh simultan sebesar 77,9 persen merupakan angka yang sangat tinggi dalam penelitian ilmu sosial dan perilaku. Dalam konteks penelitian pendidikan, koefisien determinasi di atas 70 persen tergolong sangat kuat dan mengindikasikan bahwa model penelitian yang dibangun memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kedua faktor yang diteliti merupakan prediktor utama yang sangat efektif dalam menjelaskan tingkat kedisiplinan santri di pesantren. Sisanya 22,1 persen yang tidak dijelaskan oleh model kemungkinan merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain seperti karakteristik kepribadian individual santri, latar belakang keluarga, pengalaman pendidikan sebelum masuk pesantren, atau faktor-faktor situasional spesifik yang bervariasi antar individu.

Selain pengaruh simultan, analisis Two Way ANOVA juga mengungkap temuan yang sangat menarik terkait efek interaksi antara lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat efek interaksi yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai F-hitung interaksi sebesar 38,67 dan signifikansi 0,000. Efek interaksi ini berarti bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap kedisiplinan santri berbeda bergantung pada tingkat pembiasaan kegiatan keagamaan, dan sebaliknya pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap kedisiplinan berbeda bergantung pada kualitas lingkungan sosial. Dengan kata lain, kedua variabel tidak hanya berpengaruh secara aditif, tetapi juga saling memoderasi dan memperkuat pengaruh satu sama lain.

Untuk memahami pola interaksi ini lebih detail, dilakukan analisis dengan mengkategorikan responden berdasarkan tingkat lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan masing-masing menjadi kategori tinggi dan rendah menggunakan median split. Hasilnya menunjukkan empat kelompok kombinasi: kelompok dengan lingkungan sosial tinggi dan pembiasaan kegiatan keagamaan tinggi, kelompok dengan lingkungan sosial tinggi dan pembiasaan keagamaan rendah, kelompok dengan lingkungan sosial rendah dan pembiasaan keagamaan tinggi, serta kelompok dengan lingkungan sosial rendah dan pembiasaan keagamaan rendah.

Santri yang berada dalam kondisi lingkungan sosial tinggi dan pembiasaan kegiatan keagamaan tinggi menunjukkan rata-rata skor kedisiplinan tertinggi yaitu 4,48 dari skala maksimal 5,00. Kelompok ini menunjukkan tingkat kedisiplinan yang sangat luar biasa dengan hampir tidak ada catatan pelanggaran, konsistensi penuh dalam mengikuti seluruh kegiatan, ketepatan waktu yang sempurna, dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap tugas-tugas yang diberikan. Santri dalam kelompok ini tidak hanya patuh terhadap aturan eksplisit, tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk menjaga ketertiban dan bahkan membantu pembinaan disiplin santri lainnya. Mereka menjadi role model bagi santri lain dan sering ditunjuk sebagai ketua kamar atau pengurus organisasi santri karena kepercayaan yang diberikan atas konsistensi disiplin mereka.

Kelompok santri dengan lingkungan sosial tinggi namun pembiasaan kegiatan keagamaan rendah menunjukkan rata-rata skor kedisiplinan 3,82. Skor ini tergolong cukup baik namun jauh di bawah kelompok pertama. Santri dalam kelompok ini memahami pentingnya disiplin dan memiliki motivasi untuk berperilaku disiplin karena didukung oleh lingkungan sosial yang positif, namun kurangnya pembiasaan kegiatan keagamaan membuat mereka tidak memiliki rutinitas terstruktur yang kuat. Akibatnya, disiplin mereka cenderung bergantung pada situasi dan mood, kurang konsisten, dan

mudah terganggu oleh faktor-faktor eksternal. Mereka mungkin disiplin ketika diawasi atau ketika termotivasi, namun dapat lalai ketika pengawasan berkurang atau ketika menghadapi godaan untuk melanggar aturan.

Discussion

Pengaruh Parsial Lingkungan Sosial dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan santri dengan koefisien determinasi parsial sebesar 45,3 persen memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap teori ikatan sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1998). Hirschi (1998) menjelaskan bahwa kedisiplinan individu terbentuk secara optimal ketika terdapat empat elemen keterikatan sosial yang kuat yaitu attachment, commitment, involvement, dan belief yang memerlukan proses internalisasi nilai yang mendalam. Hasil penelitian ini memperkuat proposisi teoritis tersebut dengan menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sosial di pesantren yang mencakup interaksi berkualitas dengan ustaz, hubungan positif antar santri, keteladanan figur dewasa, dan atmosfer religius yang kondusif telah menciptakan keempat elemen keterikatan sosial yang disebutkan Hirschi.

Attachment terbentuk melalui kedekatan emosional antara santri dengan ustaz dan sesama santri, commitment terbangun melalui investasi emosional dan waktu yang telah santri curahkan dalam komunitas pesantren, involvement terwujud melalui partisipasi aktif dalam kegiatan bersama, dan belief terinternalisasi melalui penerimaan nilai-nilai religius yang dijunjung tinggi dalam komunitas. Namun penelitian ini juga menghadirkan temuan baru yang melengkapi teori Hirschi yaitu bahwa dalam konteks pesantren, keterikatan sosial tidak hanya berfungsi sebagai kontrol sosial yang mencegah perilaku devian, tetapi juga sebagai motivator intrinsik yang mendorong santri untuk secara sukarela melampaui standar minimal kedisiplinan yang ditetapkan.

Pengaruh Simultan dan Interaksi antara Lingkungan Sosial dan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh simultan lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan mencapai 77,9 persen terhadap kedisiplinan santri menghadirkan kontribusi teoretis yang sangat penting dalam literatur pendidikan karakter. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa pembentukan kedisiplinan merupakan proses yang jauh lebih kompleks daripada yang digambarkan oleh teori-teori parsial yang hanya fokus pada satu aspek pembentukan karakter. Bandura (2023) menjelaskan pentingnya pembelajaran sosial, Skinner (2022) menekankan habituasi perilaku, dan Hirschi (1998) menggarisbawahi peran ikatan sosial, namun ketiga teori tersebut cenderung dipandang sebagai perspektif yang terpisah.

Penelitian ini menghadirkan temuan baru yang menunjukkan bahwa ketiga mekanisme tersebut sebenarnya bekerja secara simultan dan integratif dalam membentuk kedisiplinan. Lingkungan sosial yang kondusif menyediakan konteks untuk pembelajaran sosial sekaligus menciptakan ikatan sosial yang kuat, sementara pembiasaan kegiatan keagamaan menciptakan struktur untuk habituasi perilaku sekaligus memperkuat ikatan sosial melalui shared experience. Besarnya koefisien determinasi simultan yang mencapai 77,9 persen menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan berbagai mekanisme pembentukan karakter jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya fokus pada satu mekanisme. Temuan ini memberikan landasan empiris untuk pengembangan teori pembentukan karakter yang lebih holistik dan komprehensif.

CONCLUSION

Penelitian ini menghasilkan temuan penting bahwa lingkungan sosial dan pembiasaan kegiatan keagamaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kedisiplinan santri, baik secara parsial maupun simultan. Lingkungan sosial yang kondusif dengan nilai F sebesar 399,541 dan pembiasaan kegiatan keagamaan dengan nilai statistik Welch sebesar 380,832 masing-masing memberikan kontribusi independen yang kuat terhadap pembentukan kedisiplinan santri. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pembentukan kedisiplinan merupakan proses kompleks yang memerlukan integrasi antara pembinaan sosial eksternal dan internalisasi nilai melalui pembiasaan spiritual.

Implikasi penelitian ini sangat relevan dengan pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas yang tidak hanya menekankan akses pendidikan tetapi juga pembentukan karakter yang mempersiapkan generasi muda menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Lebih jauh, penelitian ini juga berkontribusi terhadap SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, karena kedisiplinan merupakan pilar fundamental bagi terciptanya masyarakat yang tertib, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam membangun institusi sosial yang efektif dan akuntabel untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

REFERENCES

- Afiati, T., Wafiroh, A., & Sofyan, M. S. (2022). Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT). *Al-IHKAM Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 14(2), 161-184.
- Andika, I. T., Jahnke, K., Onoue, M., Silverman, J. D., Fitriana, I. K., Bongiorno, A., ... & Vijayan, A. P. (2024). Tracing the rise of supermassive black holes-A panchromatic search for faint, unobscured quasars at $z \geq 6$ with COSMOS-Web and other surveys. *Astronomy & Astrophysics*, 685, A25.
- Bakar, M. Y. A., Firmansyah, E., & Abdeljelil, M. B. (2024). Legal Framework Analysis of Islamic Religious Education Policy Implementation. *International Journal of Law and Society (IJLS)*, 3(3), 217-237.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual review of psychology*, 52(1), 1-26.
- Creswell, J. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods*. Sage Publications.
- Duckworth, C., Boniface, M. J., Kirk, A., & Wilkinson, T. M. (2023). Exploring the Validity of GOLD 2023 Guidelines: Should GOLD C and D Be Combined?. *International Journal of Chronic Obstructive Pulmonary Disease*, 2335-2339.
- Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, M. R. (2022). Implementasi Paud Terhadap

- Anak-Anak Suku Kaili Pedalaman Di Desa Kalora Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 386-390.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163-172.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.
- Hirschi, T. (1998). Social bond theory. *Criminological theory: Past to present*. Los Angeles: Roxbury.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60.
- Lestari, N., & Suyanto, S. (2024). A systematic literature review about local wisdom and sustainability: Contribution and recommendation to science education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(2), em2394.
- Maula, J. A. (2022). Pedampingan pemanfaatan digital marketing melalui google business pada umkm kelurahan kertajaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 2(1), 442-447.
- Pomatow, R. J., & Delviany, D. (2023). PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMK NEGERI 1 TONDANO. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 2(2), 145-150.
- Putra, L. D., & Pratama, S. Z. A. (2023). Pemanfaatan media dan teknologi digital dalam mengatasi masalah pembelajaran. *Journal Transformation of Mandalika, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956*, 4(8), 323-329.
- Sari, R. K., Kusuma, N., Sampe, F., Putra, S., Fathonah, S., Ridzal, D. A., ... & Togatorop, M. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Skinner, B. F. (2022). The Evolution of Behaviour 1. In *Behaviour analysis and contemporary psychology* (pp. 33-40). Routledge.
- Sulistijaningsih, S., Nurihsan, J., syarief Nurdin, E., & Sabri, M. (2024). Religious Character Development Strategy Based on Pancasila in Fostered Children in LPKA Class II Bandung. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 3(3), 669-679.
- Syah, E. F., Khozin, K., & Haris, A. (2023). Merenda The History of Sheik Sya'ban in The Framework of Banggai Ethnic Islamic Educational Anthropology 8th Century Ad. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Widiyanto, A., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 307-316.
- Wiliyanti, V., Destiana, A., & Shidqha, N. H. (2022). Development Massive Open Online Courses (MOOCs) Based on Moodle in High School Physics Static Electricity. *Jurnal Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 10(2302-0105).
- Zimmerman, E. A., Irani, I., Chen, P., Gal-Yam, A., Schulze, S., Perley, D. A., ... & Zhang, K. (2023). Resolving the explosion of supernova 2023ixf in Messier 101 within its complex circumstellar environment. *arXiv preprint arXiv:2310.10727*.